

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DAN ANAK DENGAN  
RESILIENSI ANAK USIA 4-5 TAHUN**

**Skripsi**

**Oleh  
ECI PUTRI KARTIKA  
NPM 2113054023**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DAN ANAK DENGAN RESILIENSI ANAK USIA 4-5 TAHUN**

**Oleh**

**ECI PUTRI KARTIKA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi pada anak usia 4–5 tahun. Resiliensi merupakan kemampuan anak untuk bertahan dan bangkit kembali dari kesulitan, yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak di usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Subjek penelitian berjumlah 76 orang tua yang memiliki anak usia 4–5 tahun dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa angket kelekatan orang tua-anak dan angket resiliensi anak yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi anak ( $p < 0,05$ ), yang berarti semakin tinggi tingkat kelekatan, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi anak. Besarnya nilai hubungan ( $R$ ) yaitu sebesar 0,492. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi ( $R$  Square) sebesar 0,242 yang berarti bahwa hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat yakni adalah sebesar 24,2%. Temuan ini menegaskan bagaimana peran kelekatan yang kuat dan aman antara orang tua dan anak dalam membangun resiliensi anak sejak usia dini.

**Kata kunci:** kelekatan orang tua dan anak, resiliensi, anak usia dini

## **ABSTRACT**

### **THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENT–CHILD ATTACHMENT AND RESILIENCE IN CHILDREN AGED 4 TO 5 YEARS**

**By**

**ECI PUTRI KARTIKA**

This study aims to examine the relationship between parent–child attachment and resilience in children aged 4–5 years. Resilience refers to a child's ability to withstand and recover from adversity, which plays a crucial role in supporting early childhood development. The research employed a quantitative approach using an ex post facto design. The study involved 76 parents of children aged 4–5 years, selected through cluster random sampling. The instruments used were a parent–child attachment questionnaire and a child resilience questionnaire, both of which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using simple linear regression. The results showed a positive and significant relationship between parent–child attachment and child resilience ( $p < 0.05$ ), indicating that higher levels of attachment are associated with higher levels of resilience. The correlation coefficient ( $R$ ) was 0.492, with a coefficient of determination ( $R$  Square) of 0.242, meaning that parent–child attachment accounted for 24.2% of the variance in child resilience. These findings highlight the importance of a strong and secure attachment between parents and children in fostering resilience from an early age.

**Keywords:** parent–child attachment, resilience, early childhood

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DAN ANAK DENGAN  
RESILIENSI ANAK USIA 4-5 TAHUN**

**Oleh**

**ECI PUTRI KARTIKA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA  
DAN ANAK DENGAN RESILIENSI ANAK  
USIA 4-5 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Eci Putri Kartika**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113054023**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I

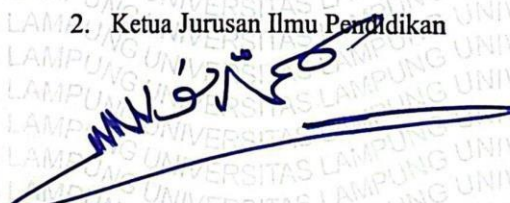
Dosen Pembimbing II



**Dr. Asih Budi Kurniawati, M. Pd.**  
NIP. 198402142008012007

**Susanthi Pradini, M.Psi.**  
NIK. 231804891017201

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**  
NIP. 197412202009121002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Asih Budi Kurniawati, M. Pd.**

**Sekretaris : Susanthi Pradini, M.Psi.**

**Penguji Utama : Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi.**





**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.**

**NIP. 19870504 201404 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian : 17 Juni 2025**

## HALAMAN PERNYATAAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eci Putri Kartika

NPM : 2113054023

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Hubungan Kelekatan Orang Tua dan Anak dengan Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumber aslinya dan disebutkan didalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 17 Juni 2025



Eci Putri Kartika

NPM. 2113054023

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Eci Putri Kartika lahir di Talang Padang, 28 Desember 2002. Sebagai anak pertama dari Ibu Leni Agustina.

Penulis memiliki satu orang adik laki-laki yang bernama Aditya Qoronia Indarsyah. Pendidikan penulis dimulai dari TK Aisyiyah pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2009. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke SD Negeri 1 Sinar Semendo Kecamatan Talang Padang, Tanggamus dan selesai pada tahun 2016. Pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Talang Padang, Tanggamus dan selesai pada tahun 2018. Pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 1 Talang Padang, Tanggamus dan selesai pada tahun 2021. Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada tahun 2021. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Sukamaju, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan dan Praktik Lapangan Prasekolah (PLP) di TK Raflesia 1, Lampung Selatan pada tahun 2024.

## **MOTTO HIDUP**

***"My shine is not a gift, but a fire kindled by grace, grit, and the quiet prayers no one heard."***

***"A bad day, a tough month, or even a difficult year doesn't mean your whole life will be the same."***

## **PERSEMBAHAN**

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada penulis. Penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk:

### **Mama, Nenek, Tante, Paman dan adik serta Keluarga Saidul**

Terima kasih atas doa dan dukungan yang tiada hentinya kepada penulis.

### **Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas**

Terima kasih telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan ilmu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

### **Diriku Sendiri**

Terima kasih karena telah berjuang sampai titik ini.

### **Teman-Temanku**

Terima kasih telah hadir dan selalu mengiringi usahaku dalam proses perkuliahan maupun dalam proses penulisan skripsi.

### **Almamater Tercinta Universitas Lampung**

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat serta hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Hubungan Kelekatan Orang Tua dan Anak dengan Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni
5. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing serta memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Susanthi Pradini, M.Psi., Psi. Selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah membimbing serta memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.
8. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A., M.Psi., Selaku Dosen Pembahas yang telah memberi kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.

9. Seluruh Staff PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama kuliah.
10. Kepala Sekolah dan seluruh guru TK-TK sekecamatan Labuhan Ratu yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengadakan penelitian.
11. Saidul's Family yang selalu mendoakan, menyayangi, dan memberikan dukungan untuk kebahagiaan dan kesuksesanku.
12. Uwak Mun dan Kak Rara serta keluarga terima kasih telah menerima dan menyayangiku serta selalu memberi dukungan selama kuliah kepadaku.
13. Sahabat-sahabatku Wulan, Septa dan Nufus yang telah mendukung dan selalu mendengarkan setiap ceritaku.
14. Teman-teman seperjuangan-Ku, Salsabila, Shefy, Nursabilla, Rosidah, Three, Dio serta Hiper person yang telah mendukung dan membantu selama proses penyusunan skripsi.
15. Keluarga KKN Sukamaju 2024 serta teman-teman Program Studi Pendidikan Guru PAUD angkatan 2021 khususnya kelas A. Terima kasih atas dukungan, canda tawa dan keceriaan yang kalian hadirkan semasa perkuliahan ini dan sebagai penghapus lelah di setiap tahap penyusunan skripsi ini
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
17. Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada diri saya sendiri, yang telah berjuang tanpa henti, melewati rasa lelah, ragu, dan ingin menyerah. Terima kasih telah tetap bertahan meski tak selalu mudah. Terima kasih telah bangun setiap pagi dan memilih untuk melangkah, meski beban terasa berat. Terima kasih atas keberanian untuk terus mencoba, atas kesabaran dalam proses yang panjang, dan atas keteguhan untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 17 Juni 2025

Penulis,

Eci Putri Kartika

NPM. 2113054023

## DAFTAR ISI

Halaman

|                                                                         |              |
|-------------------------------------------------------------------------|--------------|
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                                                | <b>xvi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                              | <b>xviii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                            | <b>xix</b>   |
| <b>I. PENDAHULUAN.....</b>                                              | <b>1</b>     |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....                                        | 1            |
| 1.2 Identifikasi Masalah .....                                          | 6            |
| 1.3 Batasan Masalah.....                                                | 7            |
| 1.4 Rumusan Masalah .....                                               | 7            |
| 1.5 Tujuan Penelitian.....                                              | 7            |
| 1.6 Manfaat Penelitian.....                                             | 7            |
| 1.6.1 Manfaat Teoritis.....                                             | 7            |
| 1.6.2 Manfaat Praktis .....                                             | 8            |
| <b>II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>                                         | <b>9</b>     |
| 2.1 Hakikat Resiliensi.....                                             | 9            |
| 2.1.1 Pengertian Resiliensi Anak Usia Dini .....                        | 9            |
| 2.1.2 Aspek-Aspek Resiliensi Anak Usia Dini.....                        | 11           |
| 2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi .....                  | 17           |
| 2.2 Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun.... | 19           |
| 2.2.1 Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini .....            | 19           |
| 2.3 Hakikat Kelekatan Orang Tua dan Anak.....                           | 21           |
| 2.3.1 Pengertian Kelekatan Orang Tua dan Anak.....                      | 21           |
| 2.3.2 Pola-Pola Kelekatan Orang Tua dan Anak .....                      | 24           |
| 2.3.3 Aspek-aspek Kelekatan Orang Tua dan Anak .....                    | 25           |
| 2.4 Kerangka Pikir.....                                                 | 26           |
| 2.5 Hipotesis Penelitian.....                                           | 28           |
| <b>III. METODE PENELITIAN .....</b>                                     | <b>29</b>    |
| 3.1 Jenis Penelitian.....                                               | 29           |
| 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....                                   | 29           |
| 3.3 Populasi dan Sampel .....                                           | 30           |
| 3.3.1 Populasi.....                                                     | 30           |
| 3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional .....                  | 31           |
| 3.4.1. Kelekatan Orang Tua dan Anak ( Variabel X / Independen ) .....   | 31           |

## DAFTAR ISI

|                                                                |           |
|----------------------------------------------------------------|-----------|
| 3.4.2. Resiliensi Anak Usia Dini (Variabel Y/ Dependent).....  | 32        |
| 3.5. Instrumen Penelitian.....                                 | 32        |
| 3.5.1. Skala Kelekatan Orang Tua dan Anak .....                | 32        |
| 3.6 Uji Instrumen .....                                        | 35        |
| 3.6.1 Uji Validitas Instrumen .....                            | 35        |
| 3.6.2. Uji Reliabilitas.....                                   | 38        |
| 3.7 Teknik Pengumpulan Data .....                              | 39        |
| 3.8. Analisis Uji Prasyarat.....                               | 40        |
| 3.8.1. Uji Normalitas .....                                    | 40        |
| 3.8.2. Uji Linearitas.....                                     | 40        |
| 3.9. Teknik Analisis Data .....                                | 41        |
| 3.9.1. Uji Interval Kategori .....                             | 41        |
| 3.9.2. Uji Hipotesis.....                                      | 42        |
| <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                          | <b>43</b> |
| 4.1. Deskripsi Hasil Penelitian .....                          | 43        |
| 4.1.1. Lokasi Penelitian.....                                  | 43        |
| 4.2. Deskripsi Variabel Penelitian.....                        | 43        |
| 4.2.1. Deskripsi Variabel interaksi Orang Tua .....            | 43        |
| 4.2.2. Deskripsi Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun ..... | 47        |
| 4.3. Uji Prasyarat.....                                        | 52        |
| 4.3.1. Uji Normalitas .....                                    | 52        |
| 4.3.2. Uji Linearitas .....                                    | 52        |
| 4.3.3. Uji Homogenitas .....                                   | 53        |
| 4.4. Uji Hipotesis.....                                        | 54        |
| 4.5. Pembahasan.....                                           | 56        |
| <b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>                            | <b>68</b> |
| 5.1. Kesimpulan.....                                           | 68        |
| 5.2 Saran.....                                                 | 69        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                    | <b>70</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                           | <b>72</b> |

## DAFTAR GAMBAR

| Tabel                                                                           | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Peraturan Mentri Pendidikan Republik Indonesia<br>Nomer 137 Tahun 2014 ..... | 21      |
| 2. Populasi Penelitian.....                                                     | 30      |
| 3. Sampel Penelitian.....                                                       | 31      |
| 4. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak.....               | 32      |
| 5. Skala Nilai Kueisoner Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak.....             | 35      |
| 6. Kisi-kisi Instrumen Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun .....                     | 34      |
| 7. Skala Nilai Kueisoner Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun .....          | 35      |
| 8. Hasil Uji Validitas Instrumen Kelekatan Orang Tua dan Anak.....              | 36      |
| 9. Hasil Perhitungan Kelekatan Orang Tua Dan Anak .....                         | 36      |
| 10. Hasil Uji Validitas Instrumen resiliensi Anak Usia 4-5 tahun.....           | 37      |
| 11. Hasil Perhitungan Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun.....              | 37      |
| 12. Interpretasi Ukuran Kemantapan Nilai Alpha .....                            | 38      |
| 13. Hasil uji Reliabilitas Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak .....          | 38      |
| 14. Hasil uji Reliabilitas Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun .....        | 38      |
| 15. Kategorisasi Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak.....                     | 45      |
| 16. Kategorisasi Dimensi Kepercayaan .....                                      | 45      |
| 17. Kategorisasi Dimensi Komunikasi .....                                       | 46      |
| 18. Kategorisasi Dimensi Keterasingan.....                                      | 46      |
| 19. Kategorisasi Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun.....                   | 48      |
| 20. Kategorisasi Dimensi I Can .....                                            | 49      |
| 21. Kategorisasi Dimensi I Have .....                                           | 50      |
| 22. Kategorisasi Dimensi I am.....                                              | 51      |
| 23. Tabel Hasil Uji Normalitas .....                                            | 52      |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| 24. Tabel Hasil Uji Linearitas.....   | 53 |
| 25. Tabel Hasil Uji Homogenitas ..... | 53 |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar                                   | Halaman |
|------------------------------------------|---------|
| 1. Kerangka Pikir.....                   | 28      |
| 2. Rumus Alpha Croanbach .....           | 39      |
| 3. Rumus <i>Kolmogorov smirnov</i> ..... | 40      |
| 4. Rumus Interval.....                   | 42      |
| 5. Rumus Regresi Linear Sederhana .....  | 42      |
| 6. Hasil Uji Normalitas.....             | 50      |
| 7. Tabel Hasil Uji Linearitas .....      | 51      |
| 8. Hasil Uji Hipotesis .....             | 52      |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran                                                                                 | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Kisi-Kisi Instrumen Kelekatan Orang Tua Dan Anak<br>Sebelum Validasi .....            | 71      |
| 2. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kelekatan Orang Tua Dan Anak<br>Setelah Validasi.....    | 72      |
| 3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun<br>Sebelum Validasi ..... | 73      |
| 4. Kisi-kisi Intrumen Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun<br>Setelah Validasi.....   | 74      |
| 5. Hasil Uji Validitas Instrumen Kelekatan Orang Tua dan Anak.....                       | 75      |
| 6. Hasil Uji Validitas Instrumen Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun .....                    | 75      |
| 7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kelekatan<br>Orang Tua dan Anak .....                | 76      |
| 8. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Resiliensi<br>Anak Usia 4-5 Tahun .....              | 76      |
| 9. Kuesioner Kelekatan Orang Tua dan Anak Kuesioner<br>Penelitian Skripsi .....          | 77      |
| 10. Kuesioner Penelitian Skripsi .....                                                   | 79      |
| 11. Kuesioner Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak<br>TK Pramudya .....                 | 81      |
| 12. Kuesioner Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak<br>TK Islam Gemilang Cendekia.....   | 81      |
| 13. Kuesioner Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak<br>TK Harapan Jaya.....              | 81      |
| 14. Kuesioner Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak                                      |         |

|                                                        |    |
|--------------------------------------------------------|----|
| TK Kasih Bundaku.....                                  | 82 |
| 15. Kuesioner Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak    |    |
| TK Mawar Benza .....                                   | 82 |
| 16. Kuesioner Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak    |    |
| TK Aisyiyah 3.....                                     | 82 |
| 17. Kuesioner Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak    |    |
| TK Mutiara Hati .....                                  | 83 |
| 18. Kuesioner Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun  |    |
| TK Pramudya 3.....                                     | 83 |
| 19. Kuesioner Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun  |    |
| TK Islam Gemilang Cendekia.....                        | 84 |
| 20. Kuesioner Variabel Resiliensi Anak Usia 4- 5 Tahun |    |
| TK Harapan Jaya.....                                   | 84 |
| 21. Kuesioner Variabel Resiliensi Anak Usia 4- 5 Tahun |    |
| TK Kasih Bundaku.....                                  | 84 |
| 22. Kuesioner Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun  |    |
| TK Mawar Benza .....                                   | 85 |
| 23. Kuesioner Variabel Resiliensi Anak Usia 4- 5 Tahun |    |
| TK Aisyiyah 3.....                                     | 85 |
| 24. Hasil Uji Normalitas .....                         | 86 |
| 25. Hasil Uji Linearitas .....                         | 86 |
| 26. Hasil Uji Homogenitas.....                         | 87 |
| 27. Hasil Uji Hipotesis .....                          | 87 |
| 28. Surat Balasan Izin Uji Instrumen Penelitian .....  | 89 |
| 29. Surat Izin Penelitian .....                        | 90 |
| 30. Surat Balasan Izin Penelitian.....                 | 96 |

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada masa ini, dunia bergerak dengan cepat, berubah dinamis, dan sangat kompetitif. Namun, dengan kemajuan ini terdapat tantangan dan kesulitan yang semakin beragam di kehidupan sehari-hari. Di tengah kondisi seperti ini, penting bagi anak-anak, untuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik agar mereka siap menghadapi tantangan masa depan. Adaptasi terhadap perkembangan dan tantangan masa depan bukan hanya tentang memiliki kompetensi dan keahlian, tetapi juga tentang memiliki karakter positif. Salah satu karakter positif yang perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini adalah resiliensi.

Brooks & Goldstein (2001) memaparkan bahwa resiliensi pada anak-anak meliputi kemampuan anak untuk mengatasi stres dan tekanan secara lebih efektif, mampu menghadapi berbagai tantangan yang ditemui sehari-hari, mampu bangkit kembali setelah mengalami kekecewaan, kemalangan, dan trauma, mengembangkan cita-cita yang jelas dan realistis, memecahkan masalah, memiliki hubungan yang nyaman dengan orang lain, dan memperlakukan dirinya sendiri serta orang lain dengan hormat. Berdasarkan pendapat tersebut, resiliensi pada anak-anak dikaitkan pada permasalahan yang ditemui dalam keseharian anak-anak. Resiliensi membantu anak beradaptasi dan bangkit dengan baik dalam menghadapi tantangan dan kesulitan sehingga anak tidak mudah menyerah dan mampu bangkit kembali saat menghadapi rintangan.

Setiap individu harus memiliki resiliensi yang baik sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan yang ditemuinya. Resiliensi adalah *soft skill* yang sangat penting untuk dikembangkan oleh anak-anak. Hal ini membantu anak-anak mengatasi emosi dan situasi yang sulit, dan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan dan kesuksesan mereka secara keseluruhan dalam hidup. Pembentukan resiliensi harus dilakukan sedini mungkin pada anak, pembentukan resiliensi ini dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari anak. Resiliensi perlu ditanamkan sejak usia dini untuk membantu anak dalam tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mampu menghadapi berbagai problematika hidup dengan tegar dan bersikap optimis ketika sedang ditimpa kesulitan (Novianti, 2018). Resiliensi pada anak usia dini membantu anak dalam kegiatan sehari-harinya seperti anak mampu menyelesaikan tugasnya, anak mampu beradaptasi di lingkungannya, anak mampu berbicara di depan umum, anak mampu berinteraksi dengan orang lain dan anak mampu bangkit setelah gagal melakukan sesuatu. Apabila pada usia tersebut kebutuhan untuk membentuk resiliensi belum terpenuhi, maka dapat menghambat perkembangan resiliensi yang maksimal.

Resiliensi memiliki manfaat bagi anak usia dini yaitu dapat membantu anak mengontrol diri dengan baik, anak akan memiliki empati, anak akan mampu menghargai dan menghormati orang lain serta mampu memotivasi dirinya sendiri dari kegagalan sehingga tidak mudah menyerah (Maesaroh, 2021). Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi perlu untuk dibentuk dan dikembangkan pada anak sejak usia dini sehingga dapat mempersiapkan anak untuk tangguh dalam menghadapi situasi yang dialaminya dan melatih anak untuk belajar menentukan pilihannya sendiri. Resiliensi pada anak usia dini tidak muncul begitu saja, sehingga orang tua perlu untuk membentuk dan mengembangkan resiliensi pada anaknya. Anak harus bisa membantu dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi sehingga ia dapat menjadi pribadi yang tangguh.

Anak yang resilien adalah anak yang tangguh dalam menghadapi tantangan yang ditemuinya sehari-hari. Menurut Brooks dan Goldstein, anak-anak yang resilien memiliki ciri-ciri sebagai berikut; a). Merasa istimewa dan dihargai, b). Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan, c). Memiliki *coping strategy* yang produktif d. Sadar akan kelemahan dan kekuatannya, e). Memiliki konsep diri yang positif, f). Mengembangkan kemampuan interpersonal dengan teman sebaya dan orang dewasa, g). Mampu meminta bantuan dan pengasuhan dari orang dewasa dengan sikap yang tepat, h). Mampu menentukan aspek dalam kehidupannya yang dapat dikontrol dan fokus pada pengembangan aspek tersebut (Novianti, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut anak-anak yang resiliensi memiliki ciri-cirinya tersendiri. Ciri-ciri resiliensi pada anak tentu di dukung oleh dimensi-dimensi pembentuk resiliensi pada anak.

Dimensi resiliensi adalah faktor yang mendukung anak untuk terus maju dalam mencapai tujuannya saat menghadapi tekanan atau kesulitan. Menurut Grotberg (1995), terdapat tiga dimensi resiliensi diantaranya; a). *I have* berarti dukungan dari lingkungan sekitar individu berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, hubungan dengan orang lain di luar keluarga, b). *I am* berarti berkaitan dengan kekuatan pribadi yang meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan seseorang seperti anak bangga pada diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab, c). *I can* berarti berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam menjalin hubungan sosial dan interpersonal, seperti kemampuan menyelesaikan masalah dan keterampilan berkomunikasi dengan baik. Individu yang hanya memiliki satu faktor dalam dirinya tidak dapat dikatakan sebagai individu yang resiliensi, ketiga faktor tersebut harus saling berhubungan untuk dapat membentuk sebuah resiliensi pada diri individu.

Berdasarkan hasil observasi pada pra-penelitian yang dilakukan di TK Islam Gemilang Cendekia pada tanggal 22 agustus - 02 september 2024 ditemukan fenomena bahwa beberapa anak sudah menunjukkan tingkah laku mengarah

ke resiliensi, hal ini ditunjukkan dengan anak yang mau mencoba lagi saat gagal dalam mengerjakan tugas, anak yang mau memakai dan melepas sepatu sendiri, anak mau menyelesaikan tugasnya, anak mau memberanikan dirinya untuk berbicara di depan umum dan anak mau berinteraksi dengan temannya yang lain. Namun, ditemukan fenomena lain dimana terdapat beberapa anak belum mampu menunjukkan tingkah laku yang mengarah pada resiliensi dirinya. Pada fenomena yang terjadi menunjukkan anak yang langsung menyerah ketika kesulitan mengerjakan tugas, anak yang tidak mampu mengendalikan rasa marah, kecewa, atau sedih dengan cara yang sesuai usianya, anak belum mau untuk mengungkapkan perasaannya saat kesulitan mengerjakan tugas, anak yang langsung menyerah ketika menghadapi situasi yang sulit, anak yang belum mau untuk berbicara di depan umum, anak yang belum dapat untuk melepas dan memakai sepatunya sendiri, serta anak belum mampu untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Berdasarkan dari dua fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana hubungan dua fenomena resiliensi yang berbeda tersebut terhadap kelekatanannya dengan orang tua.

Resiliensi pada anak adalah sesuatu yang sudah ada pada individu namun perlu dikembangkan, pengembangan resiliensi anak dapat dilakukan di berbagai lingkungan baik melalui pengasuhan orang tua, lembaga pendidikan ataupun lingkungan sekitar anak (Maesaroh, 2021). Apabila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang mendukung, maka akan terbentuk anak yang memiliki resiliensi yang baik sehingga mampu untuk menghadapi segala persoalan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jika anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang tidak mendukung maka anak akan tumbuh menjadi individu yang lemah, mudah terpuruk dalam situasi yang tidak diinginkannya, mudah menyerah dan tidak dapat mengontrol emosinya. Lingkungan pertama dan utama bagi anak adalah orang tua, sehingga orang tua harus memberikan pendidikan yang dapat membentuk resiliensi anak dengan cara memberikan berbagai aktivitas dan kesempatan bagi anak dalam membentuk resiliensinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ekaningtyasa dan Wiguna tahun 2024 ditemukan bahwa orang tua harus membuat anak berani mencoba hal baru, memberikan motivasi, dukungan dan perlindungan serta memastikan anak merasa aman dan nyaman dengan mengetahui bahwa orang tuanya pasti akan ada untuk mereka (Luh et al., 2024). Pada penelitian ini orang tua aktif berperan dalam menstimulasi resiliensi anak dengan berbagai aktivitas yang beragam. Sehingga anak-anak tumbuh menjadi individu yang resilien, anak-anak percaya diri untuk bereksplorasi, menjalin hubungan positif dengan temannya, mengetahui nilai sosial yang benar dan tidak benar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan figur bagi anak usia dini yang mencontohkan bagaimana resiliensi pada individu di rumah, sebagai pembimbing dengan mengarahkan anak untuk menjadi resilien serta memberikan kesempatan pada anak untuk memilih, bertanggung jawab atas pilihannya.

Pembentukan resiliensi pada individu dapat terbentuk dari berbagai faktor. Menurut Holaday berpendapat bahwa terdapat faktor-faktor pembentuk resiliensi diantaranya, (a) *social support*, yaitu berupa *community support*, *personal support*, *familial support* serta budaya dan komunitas dimana individu tinggal, (b) *cognitive skill*, diantaranya intelegensi, cara pemecahan masalah dalam menghindari dan menyalahkan diri sendiri, kontrol pribadi dan spiritualitas, (c) *psychological resources*, yaitu *locus of control internal*, empati dan rasa ingin tahu, cenderung mencari hikmah dari setiap pengalaman serta selalu fleksibel dalam setiap situasi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial khususnya dukungan keluarga adalah hal yang penting untuk diberikan kepada anak-anak untuk membentuk resiliensi anak, salah satunya melalui kelekatan orang tua dan anak.

Kelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak tidak muncul secara tiba-tiba tetapi terjalin berdasarkan proses dan pola apa yang diterapkan oleh orang tua. Menurut Armsden dan Greenberg, dalam membangun kelekatan

orang tua dan anak, terdapat tiga dimensi pembentuk kelekatan diantaranya *trust*, *communication* dan *alienation* (Febrina, 2021). Keterkaitan dimensi pembentuk inilah yang akan membentuk pola-pola kelekatan pada orang tua dan anak. Bowlby membagi pola kelekatan menjadi beberapa jenis diantaranya; (a) pola kelekatan aman (*secure attachment*), merupakan pola yang diterapkan orang tua yang responsif dan penuh kasih sayang kepada anaknya sehingga anak merasa aman dan nyaman, (b) pola kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), merupakan pola kelekatan dimana terjadi penghindaran kedekatan dan ketergantungan emosi, (c) pola kelekatan yang tidak aman resisten (*ambivalent attachment*), adalah pola kelekatan tidak aman yang ditandai dengan respons tidak konsisten dari orang tua dan perasaan cemas serta kekhawatiran anak tentang ketersediaan pengasuh (Holmes, 2014).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kelekatan antara orang tua dan anak bergantung tentang bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak serta bagaimana kesediaan orang tua terhadap kebutuhan anak. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengkaji adakah hubungan kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi anak usia 4-5 tahun.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Masih terdapat anak yang langsung menyerah ketika kesulitan mengerjakan tugas.
2. Masih terdapat anak yang tidak mampu mengendalikan rasa marah, kecewa, atau sedih dengan cara yang sesuai usianya.
3. Masih terdapat yang anak belum mau untuk mengungkapkan perasaannya saat kesulitan mengerjakan tugas.
4. Masih terdapat anak yang langsung menyerah ketika menghadapi situasi yang sulit.

5. Masih terdapat anak yang belum mau untuk berbicara di depan umum.
6. Masih terdapat anak yang belum dapat untuk melepas dan memakai sepatunya sendiri.
7. Masih terdapat anak yang belum mau untuk berinteraksi dengan teman sebayanya
8. Masih terdapat anak yang belum mau menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.
9. Masih terdapat anak yang belum berani ke toilet sendiri

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini, yaitu hubungan kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi anak usia 4-5 tahun.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi anak usia 4-5 tahun?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi anak usia 4-5 tahun.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan baik secara langsung maupun tidak. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis.

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi anak usia 4-5 tahun.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Orang Tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang hubungan kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi anak usia 4-5 tahun sehingga orang tua dapat memberikan kasih sayang, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan anak agar dapat membentuk resiliensi pada anak.

#### **b. Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan lebih kepada guru mengenai hubungan kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi anak usia 4-5 tahun agar guru dapat memberikan metode yang tepat kepada orang tua dan anak yang mendapatkan kelekatan dengan orang tuanya maupun tidak. Selain itu guru dapat membantu membangun kelekatan dengan anak untuk membentuk resiliensi anak selama berada di lingkungan sekolah.

#### **c. Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi keilmuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis atau lanjutan untuk lebih dikembangkan. Selanjutnya terdapat faktor lain yang berperan dalam membentuk resiliensi namun belum terungkap dalam model penelitian ini. Oleh karena itu, penting bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel-variabel tambahan yang secara teori maupun empiris diketahui turut membentuk resiliensi anak.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Hakikat Resiliensi**

#### **2.1.1 Pengertian Resiliensi Anak Usia Dini**

Resiliensi menurut Grotberg (1995) adalah kemampuan anak untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya. Resiliensi adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Setiap individu pasti akan mengalami situasi yang tidak menyenangkan baginya sehingga dengan memiliki resiliensi individu diharapkan dapat keluar dari situasi yang tidak menyenangkan tersebut. Individu yang memiliki resiliensi dapat menjadikannya individu yang tangguh. Artinya individu dapat menyesuaikan dirinya ketika berada pada situasi yang tidak menyenangkan.

Resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya (Rojas, 2015). Berdasarkan pendapat di atas resiliensi seseorang akan terlihat ketika individu tersebut berada pada pengalaman yang dirasa sulit baginya sehingga dia tahu bagaimana untuk mengatasi situasi sulit tersebut.

Resiliensi dianggap sebagai kemampuan suatu individu atau kelompok sosial untuk mempertahankan keseimbangan dan integritas dalam situasi yang sulit, untuk secara efektif menyelesaikan tidak hanya tugas beradaptasi dengan kondisi yang berubah tetapi juga dalam berkembang (Grygorenko, 2023). Resiliensi dianggap sebagai kemampuan individu

yang dapat membantu untuk beradaptasi dalam berbagai situasi yang dapat membuat individu tersebut berkembang.

Patilima berpendapat bahwa resiliensi anak adalah sebuah proses menuju kepada kualitas tertentu atau cara melihat diri dan dunia dalam menghadapi tantangan dan tekanan (Patilima, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut, resiliensi dapat dikatakan sebagai proses bagi anak untuk memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri dan dunia sehingga anak dapat menghadapi tantangan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, resiliensi anak dapat dikatakan sebagai ketangguhan dalam menghadapi kerentanan sehari-harinya.

Sedangkan menurut Brooks dan Goldstein, resiliensi anak adalah kemampuan anak untuk mengatasi stres dan tekanan secara lebih efektif, mampu menghadapi berbagai tantangan yang ditemui sehari-hari, mampu bangkit kembali setelah mengalami kekecewaan, kemalangan, dan trauma, mengembangkan cita-cita yang jelas dan realistis, memecahkan masalah, memiliki hubungan yang nyaman dengan orang lain, dan memperlakukan dirinya sendiri serta orang lain dengan hormat (Brooks & Goldstein, 2001). Anak-anak yang resilien menurut Brooks dan Goldstein dipandang sebagai anak yang dapat menghadapi tantangan yang dihadapinya sehari-hari serta anak-anak yang resilien dapat membangun hubungannya dengan orang lain.

Menurut Furu, resiliensi anak dipahami sebagai kapasitas individu yang didukung dalam komunitas belajar dimana komunitas belajar memandang anak sebagai orang yang pandai dan mampu mengembangkan sikap pengetahuan, dan keterampilan yang akan memungkinkan mereka untuk menangani perubahan dan tantangan (Furu et al., 2023). Anak yang resilien dipandang sebagai anak yang mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapinya yang didukung oleh komunitas belajar.

Dari berbagai diskusi tentang resiliensi oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi anak adalah ketangguhan seorang anak untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari situasi yang kurang menyenangkan baginya, kemampuan untuk beradaptasi dan tumbuh dari pengalaman sulit sehari-harinya.

### 2.1.2 Dimensi – Dimensi Resiliensi Anak Usia Dini

Resiliensi dianggap sebagai kemampuan atau ketahanan diri seorang anak dalam menghadapi berbagai kerentanan dan tekanan yang ditemuinya sehari-hari. Menurut Grotberg, terdapat tiga dimensi resiliensi anak yaitu : *I have, I am, dan I can* (Grotberg et al., 1995) :

a. *I have* ( Sumber dukungan Eksternal)

*I have* adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang di peroleh dari sekitar, sebagaimana dimaknai oleh individu. Mereka yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya cenderung memiliki sedikit jaringan sosial dan beranggapan bahwa lingkungan sosial hanya sedikit memberikan dukungan kepadanya. Sumber *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi, yaitu:

- 1) Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan.
- 2) Struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah.
- 3) Model-model peran.
- 4) Dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi).
- 5) Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan.

b. *I am* (Kemampuan Individu)

*I am* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap

dan keyakinan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* dalam membentuk resiliensi adalah:

- 1) Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
- 2) Memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain.
- 3) Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.
- 4) Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakanya.
- 5) Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

c. *I can* (Kemampuan dan Interpersonal)

*I can* adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal. Sumber resiliensi ini terdiri dari:

- 1) Kemampuan dalam berkomunikasi.
- 2) *Problem solving* atau pemecahan masalah.
- 3) Kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls.
- 4) Kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain.
- 5) Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

Grotberg lebih lanjut menjelaskan bahwa ketiga dimensi resiliensi akan mempengaruhi perilaku individu menjadi relatif stabil dengan respon-respon yang bermakna terhadap berbagai macam situasi dan kondisi yang dihadapi.

Menurut Daniel dan Wassel, terdapat 6 (enam) dimensi resiliensi yang menjadi rujukan untuk membangun resiliensi anak usia dini (Daniel, 2002);

a. Keamanan Dasar

Dimensi keamanan dasar merujuk pada bagaimana strategi sederhana yang diberikan pada anak melalui ketekunan dan konsistensi yang dapat mengoptimalkan perasaan aman pada anak. Manusia perlu mendapatkan rasa aman untuk kemerdekaan hidupnya untuk mencapai hidup yang sesungguhnya. Orang tua dapat mewujudkan keamanan dan rasa aman melalui bimbingan perilaku yang meliputi perawatan anak dan juga dengan kelekatan anak. Intervensi orang tua membentuk keamanan dasar anak yang terbentuk melalui pemberian rasa aman kepada anak.

b. Pendidikan

Bagi anak usia dini, pendidikan menjadi tempat baginya untuk bermain sambil belajar. Menurut Ibid, dengan bermain anak akan sangat mudah mengeksplorasi lingkungan mereka dengan cara yang menyenangkan sehingga memungkinkan membangun resiliensi anak karena bermain memberikan dasar-dasar perkembangan kognitif. Pendidikan sangat berperan penting dalam membangun resiliensi anak dimana pendidikan menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan resiliensi anak serta mendapatkan dukungan dari orang tua.

c. Persahabatan

Resiliensi anak dihubungkan dengan pertemanan positif dan persahabatan yang baik. Penelitian telah menunjukkan betapa pentingnya dukungan sosial bagi anak, bahwa memiliki teman dapat membantunya mencegah stress, mengatur stress, dan mengatasi stress. Persahabatan mengajarkan anak untuk membantu melewati kondisi yang sulit seperti menyesuaikan diri saat baru mulai sekolah.

Dukungan dari persahabatan inilah yang membantu anak untuk mengembangkan resiliensinya. Pertemanan yang baik dapat membuat anak untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain yang membantunya untuk memahami dirinya dan orang lain. Anak-anak dapat saling membantu melewati situasi yang sulit.

#### d. Harga Diri

Anak dengan harga diri yang tinggi memiliki gagasan realistis yang mampu diperlihatkan sebagai hasil dari usaha mereka. Sebaliknya, anak dengan harga diri rendah lebih memungkinkan untuk tidak berhasil dalam kegiatannya. Harga diri dalam diri anak usia dini masih bersifat semua atau tidak sama sekali —saya baik atau —saya jelek, —saya bisa atau —saya tidak bisa. Harga diri pada diri anak diperoleh dari kemampuan utama atau bakat yang dapat ia perlihatkan dengan percaya diri kepada orang lain. Semakin banyak kebiasaan yang dapat anak suguhkan kepada teman atau orang dewasa di sekitarnya maka akan semakin kuat harga diri dalam diri anak dan tentu saja sikap kondisi seperti ini dapat menjadikan anak semakin kuat dan tahan terhadap berbagai tekanan yang berasal dari luar anak (resilien).

#### e. Nilai Positif

Nilai positif adalah perilaku prososial dengan melakukan tindakan terhadap orang lain yang tidak didasarkan pada harapan imbalan, termasuk dalam membantu teman, menghibur orang lain dalam kesusahan, dan berbagi dengan orang lain. Nilai positif adalah sesuatu yang diajarkan oleh orang tua maupun orang lain kepada anak. Anak-anak akan meniru dan mencontoh perilaku orang-orang di sekitarnya mulai dari cara berbicara dan bertingkah laku di lingkungan. Anak usia dini biasanya akan menunjukkan perilaku prososial dengan pemahaman mereka tentang perasaan orang lain. Anak yang memiliki nilai positif memiliki model perilaku prososial

yang sangat mempengaruhi unsur sosial emosionalnya, yang ditunjukkan ketika anak diminta menunjukkan ekspresi bahagia dan ekspresi sedih.

f. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial seorang anak akan berdampak pada harga diri mereka. Ketika seorang anak telah mampu mengembangkan otoritas penuh dalam mensinergikan pikiran, perasaan, dan perilaku untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan dan sosialnya, maka lingkungan sekitarnya akan memberikan respon positif terhadapnya, dan anak akan merasakan kebanggaan atas dirinya dan meningkatkan harga dirinya. Kompetensi sosial anak dapat terbentuk dengan baik apabila anak mendapatkan kesempatan yang lebih dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dalam bentuk bekerja sama, berkomunikasi, dan bermain bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas Daniel dan Wassel membagi dimensi resiliensi menjadi enam diantaranya keamanan dasar, persahabatan, pendidikan, minat dan bakat, nilai positif, dan kompetensi sosial.

Sedangkan menurut Reivich dan Shatte resiliensi terdiri dari tujuh dimensi, berikut adalah dimensi-dimensi tersebut (Reivich & Shatte, 2002):

a. Regulasi emosi

Kemampuan untuk mengelola sisi internal diri agar tetap efektif dibawah tekanan individu yang resilien mengembangkan keterampilan dirinya untuk membantunya mengandalikan emosi, perhatian, maupun perilakunya dengan baik.

b. Pengendalian dorongan

Kemampuan untuk mengelola bentuk perilaku dari impuls emosional pikiran, termasuk kemampuan untuk menunda

mendapatkan hal yang dapat memuaskan bagi individu. Kemampuan mengendalikan dorongan juga terkait dengan regulasi emosi.

c. Analisis Diri

Kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari masalah secara akurat. Individu yang resilien memiliki gaya berfikir yang terbiasa untuk mengidentifikasi penyebab yang memungkinkan dan mendapatkan sesuatu yang berpotensi menjadi solusi.

d. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu dapat memecahkan masalah dan berhasil individu tersebut yakin bahwa dirinya telah efektif dalam hidupnya. Individu yang resilien yakin dan percaya diri sehingga dapat membangun kepercayaan dengan orang lain, juga menempatkan dirinya untuk berada di tempat yang lebih baik dan lebih banyak memiliki kesempatan.

e. Realistis dan Optimis

Kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap positif tentang masa depan yang belum menjadi terealisasi dalam perencanaan. Hal tersebut terkait dengan self esteem, tetapi juga memiliki hubungan kausalitas dengan efikasi diri juga melibatkan akurasi dan realisme.

f. Empati

Kemampuan untuk membaca isyarat perilaku orang lain untuk memahami keadaan psikologis dan emosional mereka, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih baik. Individu yang resilien mampu membaca isyarat-isyarat non verbal orang lain untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan cenderung untuk menyesuaikan keadaan emosi mereka.

g. Keterjangkauan

Kemampuan untuk meningkatkan aspek positif dari kehidupan dan mengambil suatu kesempatan yang baru sebagai tantangan. Mejangkau sesuatu yang terhambat oleh rasa malu, perfeksionis, dan *self handicapping*.

Berdasarkan penjelasan di atas Reivich dan Shatte membagi tujuh dimensi resiliensi, diantaranya regulasi emosi, pengendalian dorongan, analisis diri, efikasi diri, optimis, empati dan keterjangkauan.

### 2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Grotberg mengatakan bahwa perasaan tidak berdaya saat berhadapan dengan tekanan dapat di ubah menjadi kekuatan untuk berdaya dengan mengajarkan kepada mereka 5 faktor yang menjadi pondasi atau bangunan biasa disebut *building blocks*, ke 5 faktor tersebut antara lain:

a. *Trust* (kepercayaan)

Faktor ini menggambarkan bagaimana individu percaya kepada lingkungan yang mampu memahami kebutuhan, perasaan serta berbagai hal dari kehidupannya. Jika seseorang individu sejak awal perkembangannya dibimbing dan diasuh dengan penuh kasih sayang, maka ia akan mampu mengembangkan relasi sehat. Berdasarkan kepercayaan, anak akan memiliki kepercayaan, meyakini bahwa lingkungan memberikan dukungan kepadanya. Anak akan meyakini bahwa lingkungan sepenuhnya memberikan dukungan, merasa memiliki berbagai sumber dukungan di lingkungan. Semua dukungan tersebut jika disatukan akan menumbuhkan pemikiran positif yang dapat menguatkan individu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan melakukan berbagai macam hal sesuai dengan kemampuannya.

b. *Autonomy* (Otonomi)

Faktor otonomi berkaitan dengan bagaimana anak mampu untuk menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang berbeda dan terpisah dari orang lain, meskipun saling berinteraksi di lingkungan sosialnya. Mengembangkan perasaan bersalah ketika mengecewakan orang lain begitu juga sebaliknya, faktor ini akan membuat individu dapat menghargai diri sendiri dan memunculkan rasa empati dan tanggung jawab atas perbuatannya. Hasil dari faktor ini akan membuat individu mampu mengembangkan berbagai perasaan yang dirasakannya.

c. *Initiative* (Inisiatif)

Faktor yang berkaitan dengan kemampuan dan kesediaan individu dalam melakukan sesuatu. Membuat individu mampu terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok atau sosial. Ketika muncul inisiatif maka individu akan mengembangkan rasa untuk memulai terlebih dahulu, seperti menjalin hubungan yang dilandasi kepercayaan, serta menerima dorongan untuk mandiri. Kesadaran ini akan menjadikan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan dilingkungan menjadi pribadi yang tenang, supel, perhatian, tanggung jawab sifat optimis dan rasa percaya diri. Keseluruhan komponen tersebut akan menghasilkan berbagai macam ide dan gagasan dalam melakukan sesuatu, mengekspresikan perasaannya, memecahkan masalah, serta mencari bantuan yang dibutuhkan.

d. *Industry* (Industri)

Faktor industri berkaitan dengan perkembangan keterampilan individu yang berhubungan dengan berbagai aktivitas rumah, sekolah dan lingkungan sosial. Perkembangan keterampilan ini dapat membuat individu mampu mencapai prestasi di kehidupannya, dan prestasi ini akan menentukan penerimaan diri individu di

lingkungannya. Dalam perkembangan faktor industri, individu perlu memiliki *role model* yang baik serta memiliki sumber dorongan untuk menjadi individu yang mandiri (*I have*). Dengan begitu, anak akan mampu merencanakan masa depan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (*I am*), dan lebih lanjut meningkatkan kemampuannya dalam mencari solusi, memecahkan masalah serta mencari bantuan (*I can*).

e. *Identity* (Identitas)

Identitas merupakan faktor pembangun resiliensi yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman anak akan dirinya sendiri (baik pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikologis). Identitas membantu anak untuk mendapatkan gambaran dirinya dan memengaruhi citra dirinya sendiri. Apabila anak tersebut memiliki lingkungan yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, dan berbagai pengalaman positif (*I have*), maka anak tersebut akan menerima keadaan diri dan orang lain disekitarnya (*I am*), kondisi yang demikian akan menumbuhkan perasaan mampu untuk mengendalikan, mengarahkan dan mengatur diri dengan baik (*I can*).

## **2.2 Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun**

### **2.2.1 Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini**

Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan yang mencakup perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Memahami perkembangan anak, maka perlu memahami karakteristik masing-masing perkembangannya, berikut adalah karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun;

Karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun menurut Steinberg sebagai berikut (Susanto, 2011):

- a. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan.
- b. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap *heteronomous morality*.
- c. Dapat membereskan alat main.
- d. Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi.
- e. Mulai dapat mengenali emosi diri.
- f. Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat enam karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Pada usia ini anak-anak lebih menyukai untuk bermain bersama temannya, mulai mengikuti aturan serta mulai mengetahui kemampuannya untuk melakukan tugasnya.

Suyadi memaparkan beberapa tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun, yaitu (Suyadi, 2010):

- a. Menikmati bermain secara kelompok
- b. Rela antri menunggu giliran bermain
- c. Mampu menaati aturan bermain yang telah disepakati bersama
- d. Mulai muncul rasa khawatir atau was-was terhadap suatu bahaya
- e. Sulit membedakan percaya diri dan kenyataan
- f. Kadang-kadang berani melakukan kebohongan
- g. Suka humor dan tertawa lepas
- h. Suka menirukan tokoh idolanya.

Berdasarkan pemaparan di atas tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dapat terlihat dari anak menikmati bermain secara kelompok, timbul perasaan khawatir akan suatu bahaya sampai menirukan tokoh idolanya.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun adalah:

Tabel. 1 Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014

| Perkembangan Sosial Emosional                         | Usia 4-5 Tahun                                                                                                                                                                                                                       |
|-------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kesadaran Diri                                        | Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan<br>Mengendalikan perasaan<br>Menunjukkan rasa percaya diri<br>Memahami peraturan dan disiplin<br>Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)<br>Bangga terhadap hasil karya sendiri |
| Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain | Menjaga diri sendiri dari lingkungannya<br>Menghargai keunggulan orang lain<br>Mau berbagi, menolong, dan membantu teman                                                                                                             |
| Perilaku Prosocial                                    | Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif                                                                                                                                                           |

Berdasarkan STTPA perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dapat diketahui karakteristiknya dari kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dan bagaimana perilaku prososial.

## 2.3 Hakikat Kelekatan Orang Tua dan Anak

### 2.3.1 Pengertian Kelekatan Orang Tua dan Anak

Menurut Armsden & Greenberg, *parent attachment* merupakan suatu persepsi anak terhadap perasaan dan ikatan emosional yang terjalin dengan orang tua selama kehidupan anak (Armsden et al., 1987). Kelekatan orang tua atau *parent attachment* yang dijelaskan oleh Armsden & Greenberg merujuk pada hubungan emosional antara anak dan orang tua untuk mempengaruhi perkembangan sang anak. Teori ini merupakan pengembangan dari teori Bowlby. Menurut Armsden dan Greenberg, *parent attachment* yaitu adanya hubungan emosional antara anak dan orang tua yang berpengaruh terhadap perkembangan sang

anak (Armsden et al., 1987). Teori *parent attachment* dari Armsden & Greenberg adalah pengembangan aplikatif dari teori dasar *attachment* milik Bowlby. Armsden dan Greenberg menyediakan dimensi empiris yang dapat digunakan untuk menilai kualitas kelekatan melalui interaksi dimensi-dimensi pembentuk kelekatan orang tua dan anak yang akan menghasilkan pola-pola kelekatan orang tua dan anak. Keduanya menekankan bahwa kelekatan yang aman akan membentuk individu yang lebih kuat secara emosi, mampu membangun hubungan yang sehat, dan memiliki daya tahan (resiliensi) dalam menghadapi tekanan hidup. Teori ini juga sudah dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg berdasarkan teori-teori terdahulu, serta sering digunakan di dalam beberapa literatur penelitian. Oleh karena itu, dipilihnya teori *parent attachment* oleh Armsden dan Greenberg dikarenakan teori ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Menurut Ainsworth (2006) *parent attachment* ialah ikatan emosional yang terbangun melalui interaksi intens dan terus-menerus antara yang dirasakan oleh anak terhadap orang tuanya. *Parent attachment* mampu mendukung kemampuan setiap individu untuk adaptif dalam kemampuan sosial pada tahap perkembangan selanjutnya. Ciri ikatan emosional yang membangun kelekatan adalah bersifat timbal balik, artinya di antara anak dan orang tua saling menghadirkan rasa aman dan kasih sayang yang mengikat keduanya. Sekali pun orang tua tidak berada dalam jangkauan anak, akan tetapi anak tetap merasakan rasa aman dan kasih sayang dari orang tuanya.

Menurut Bowlby, *parent attachment* juga dapat diartikan sebagai suatu ikatan emosional yang terjalin dengan kuat akibat adanya interaksi antara orang tua dan anak (Holmes, 2014). Ikatan emosional yang dimaksud meliputi kehangatan, kenyamanan, keintiman, dan hubungan aman yang berkelanjutan semasa hidup anak. Menurut Bowlby

kelekatan yang kuat akan memunculkan kebahagiaan, kepuasan, dan keamanan pada individu yang menjalin hubungan

Kelekatan dapat terjadi pada dua orang yang memiliki kenyamanan satu sama lain. Santrock berpendapat bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang terbentuk antara dua orang yang selalu memiliki kedekatan dan menawarkan keamanan fisik serta psikologis (Santrock, 2007a). Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing, 2002). Kelekatan biasanya terjalin pada orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dukungan emosional kepada anak yang membuat anak merasa aman dan percaya kepada orang tua.

Kelekatan pada anak dapat disebabkan karena proses belajar atau karena naluri alamiah sebagai manusia (Aryanti, 2017). Saat anak merasa tidak nyaman dalam suatu kondisi, anak cenderung akan menangis. Ketika anak menangis, ibu atau pengasuhnya akan datang dan berusaha untuk menenangkannya melalui hal ini anak akan mengetahui bahwa aksi yang dilakukannya akan membuat ibu atau pengasuhnya datang ketika anak menangis. Kelekatan yang muncul secara alamiah dapat dijelaskan dengan memahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki naluri untuk berinteraksi dengan orang lain. Naluri ini merupakan sifat bawaan manusia sebelum proses belajar terjadi.

Kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figure lain pengganti ibu (Fatimah, 2019). Kelekatan anak dengan orang tua dapat membentuk kemampuan anak dalam melakukan sesuatu atau kemampuan anak dalam berperilaku. Hal ini karena, kelekatan menjadi dasar untuk mengembangkan kepercayaan atau ketidakpercayaan dan

membentuk bagaimana anak berinteraksi dengan dunia, kegiatan belajarnya serta menjalin bagaimana interaksi sepanjang hidup.

Kelekatan berpusat pada perilaku antara anak dengan orang tua yang mempunyai perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak aktivitas bersama untuk memperkuat hubungan tersebut. Kehadiran figur lekat dalam pola kelekatan anak pada awal perkembangannya menjadi penentu karakteristik dan mengarahkan perkembangan aspek psikologis anak, seperti aspek kecerdasan dan emosional anak (Fatimah, 2019). Apabila kelekatan antara anak dengan orang tua tidak berjalan dengan baik pada tahap awal perkembangan anak, maka akan berakibat pada aspek psikologis tersebut dapat menjadi negatif atau tidak berkembang secara normal.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah suatu keterikatan emosional antara anak dengan orang tua yang dapat dibentuk melalui interaksi baik secara psikologis maupun emosional. Kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak memberi dampak yang cukup signifikan pada perilaku anak di masa depan.

### 2.3.2 Pola-Pola Kelekatan Orang Tua dan Anak

Kelekatan yang terjalin pada orang tua dan anak dapat bermacam-macam. Bowlby membagi pola kelekatan menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut (Holmes, 2014):

- a. Pola *secure attachment* (kelekatan aman). Pola *secure attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, anak merasa nyaman pada orang tua karena mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Anak merasa tenang saat ditinggal orang tua meski tidak ditunggu. Anak menunjukkan kebahagiaan ketika orang tua kembali. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsivitas dan kesediaan orang tua bagi dirinya.

- b. Pola *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen). Pola *anxious resistant attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, anak merasa tidak pasti bahwa orang tuanya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat anak membutuhkan mereka. Anak tampak sedih ketika ditinggal orang tua dan sulit untuk tenang kembali meskipun orang tua telah kembali. Anak mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan. Pada pola ini, anak mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari orang tua yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.
- c. Pola *anxious avoidant attachment* (cemas menghindari). Pola *anxious avoidant attachment* adalah pola yang terbentuk dari orang tua dengan anak, Anak merasa orang tua tidak merespon interaksinya sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi. Anak tidak peduli jika orang tua pergi dan menolak orang tua ketika kembali. Anak kurang mampu mengekspresikan emosi negatif.

Berdasarkan pendapat Bowlby, dikatakan terdapat tiga pola kelekatan yaitu *secure attachment*, *insecure ambivalent*, dan *insecure avoidant*. Pola-pola kelekatan tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing yang dapat berpengaruh pada perkembangan anak.

### 2.3.3 Dimensi-Dimensi Kelekatan Orang Tua dan Anak

Pengertian kelekatan orang tua dan anak adalah keterkaitan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak. Menurut *Armsden* dan *Greenberg* dalam membangun kelekatan orang tua dan anak terdapat dimensi-dimensi yang membentuknya. Dimensi-dimensi dari *parent attachment* ini adalah *Trust*, *Communication*, dan *Alienation* (Febrina, 2021), sebagai berikut;

#### a) Dimensi Kepercayaan (*trust*)

Dimensi ini ditunjukkan dengan adanya rasa percaya anak terhadap orang tuanya. Anak merasa bahwa orang tuanya mau mendengarkan

pendapatnya, dan individu merasa memiliki orang tua yang baik. Dimensi ini ditunjukkan dengan adanya perasaan dipahami, diterima, diperhatikan, dan dihargai oleh anak, rasa percaya pada orang tua merasa mempunyai orang tua yang baik dan dapat diandalkan.

b) Dimensi Komunikasi (*Communication*)

Dimensi ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, masalah dan kesulitan yang dialami anak pada orang tua, orang tua menanyakan permasalahan yang dialami anaknya; orang tua membantu anaknya yang sedang mengalami masalah; dan orang tua membantu anak untuk lebih memahami dirinya sendiri.

c) Dimensi Keterasingan (*Alienation*)

Dimensi ini ditunjukkan dengan adanya ketidaknyamanan yang dirasakan, perasaan marah dan kesal pada, dan perasaan tidak dipahami dan diperhatikan.

Dalam teori kelekatan oleh Armsden dan Greenberg (1987), kelekatan diukur melalui tiga dimensi pembentuk, yaitu: *Trust* (kepercayaan), *Communication* (komunikasi) dan *Alienation* (keterasingan). Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi membentuk pola-pola kelekatan yang menggambarkan kualitas hubungan anak dengan orang tuanya. Berikut penjelasan interaksinya dan pola-pola yang mungkin terbentuk:

- Kelekatan aman. Pola kelekatan ini memiliki ciri dimana kepercayaan tinggi, komunikasi tinggi dan ketrasingan rendah. Anak dengan pola kelekatan aman menunjukkan rasa percaya yang kuat kepada orang tuanya. Ia merasa orang tua akan responsif terhadap kebutuhan emosionalnya dan bersedia hadir saat dibutuhkan. Anak ini juga mampu berkomunikasi secara terbuka, menyampaikan perasaan atau masalah tanpa takut ditolak. Karena itu, anak tidak merasa terasing atau terputus dari hubungan emosional dengan orang tua.
- Kelekatan Cemas-Ambivalen (*Anxious-Ambivalent*). Pola kelekatan ini memiliki ciri kepercayaan sedang atau rendah,

komunikasi tinggi namun tidak selalu efektif dan keterasingan sedang atau tinggi. Anak dengan pola ini cenderung mengalami ketidakpastian terhadap ketersediaan emosional orang tua. Meskipun anak ingin dekat dan berkomunikasi, ia tidak sepenuhnya yakin bahwa orang tua akan merespons dengan konsisten. Akibatnya, meskipun komunikasi ada, anak tetap merasa cemas, curiga, atau takut ditinggalkan. Keterasingan emosional bisa muncul karena komunikasi yang penuh kebutuhan tetapi tidak selalu direspons dengan tepat.

- Kelekatan Menolak / Menghindar (*Avoidant Attachment*). Pola kelekatan ini memiliki ciri dimana kepercayaan rendah, komunikasi rendah dan tertutup dan keterasingan yang tinggi. Anak dengan kelekatan avoidant sering merasa tidak aman dan tidak bisa mengandalkan orang tua untuk dukungan emosional. Karena tidak percaya atau merasa ditolak, anak memilih untuk menarik diri dan mengurangi komunikasi emosional. Anak tampak mandiri secara ekstrem tetapi sebenarnya menyimpan perasaan keterasingan dan ketidaknyamanan dalam hubungan. Rendahnya trust dan komunikasi memperkuat rasa keterasingan. Anak mengembangkan mekanisme pertahanan dengan meminimalkan ekspresi emosi atau kebutuhan terhadap kelekatan.

## 2.4 Kerangka Pikir

Resiliensi perlu untuk dibentuk sejak kecil kepada anak, agar dimasa depan anak akan menjadi individu yang tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan. Resiliensi sudah dapat diajarkan pada anak usia 4-5 tahun melalui hal-hal yang berhubungan dekat dengan kehidupan anak, termasuk dalam hal membantu dirinya sendiri, seperti mau memasang dan melepas sepatu sendiri, mau menyelesaikan tugasnya, mau makan sendiri, mau untuk berbicara dengan orang lain, mau untuk bermain dengan orang lain dan mau untuk mengerjakan tugas sendiri.

Anak-anak yang memiliki dukungan dari orang dewasa, seperti orang tua atau guru, lebih mudah mengembangkan resiliensi (Grotberg et al., 1995).

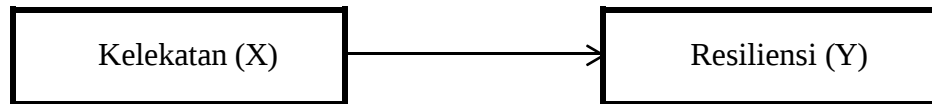
Orang dewasa yang responsif dan dapat dipercaya menyediakan model penanganan emosi yang stabil serta dukungan emosional yang membuat anak merasa dihargai dan didengar, lingkungan yang mendukung untuk membentuk resiliensi anak dan mengambil risiko yang aman. Lingkungan yang memberi anak kesempatan untuk mencoba hal baru dan mengambil risiko yang aman mendorong mereka untuk mengembangkan kepercayaan diri dan pemecahan masalah.

Pembentukan resiliensi pada anak usia dini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor pembentuk resiliensi adalah *social support*, salah satunya adalah *familial support* (Holaday & McPhearson, 1997). Orang tua yang menjadi bagian dari *familial support* memainkan peranan penting dalam membentuk resiliensi pada anak yang dibangun melalui kelekatan yang terjalin pada orang tua dan anak. Kelekatan yang diterapkan oleh orang tua pada anak terbentuk melalui dimensi pembentuk kelekatan orang tua dan anak.

Dalam membangun kelekatan orang tua dan anak, terdapat dimensi kelekatan diantaranya; a). Dimensi kepercayaan (*trust*). Dimensi ini ditunjukkan dengan adanya rasa percaya anak terhadap orang tuanya, b). Dimensi komunikasi (*Communication*). Dimensi ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, masalah dan kesulitan yang dialami anak pada orang tua, dan c). Dimensi keterasingan (*Alienation*). Dimensi ini ditunjukkan dengan adanya ketidaknyamanan yang dirasakan anak pada orang tua. Interaksi dimensi ini dapat membentuk pola kelekatan orang tua dan anak yang berbeda-beda tergantung bagaimana ketiga dimensi berhubungan.

Pola kelekatan orang tua dan anak memainkan peran penting dalam pembentukan resiliensi karena hubungan emosional menjadi dasar bagi kemampuan anak untuk menghadapi tantangan, mengelola stres, dan pulih

dari kesulitan. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pikir, di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi anak usia 4-5 tahun.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan metode *ex post facto*. Menurut Nazir (2014) metode penelitian *ex post facto* digunakan untuk menemukan penyebab yang menungkingkan menyebabkan perubahan tingkahlaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan kelekatan orang tua dan anak terhadap resiliensi anak usia 4-5 tahun untuk mendapatkan data kedua variabel tersebut, peneliti membutuhkan data berupa angka melalui penyebaran angket.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian di lakukan di TK-TK yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025. Alasan peneliti memilih tempat penelitian tersebut karena di TK-TK tersebut belum menjadi tempat penelitian yang berkaitan dengan kelekatan orang tua dan anak maupun resiliensi anak. Selain itu, data yang diperlukan tersedia di TK-TK yang berada di kecamatan Labuhan Ratu, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah anak beserta orang tua anak yang bersekolah di TK-TK yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu. Berikut data populasi penelitian pada tabel:

Tabel 2. Populasi Penelitian

| No | Nama                       | Peserta Didik | Kelurahan         |
|----|----------------------------|---------------|-------------------|
| 1  | TK Aisyiyah 1              | 83            | Labuhan Ratu      |
|    | TK Al Istiqomah            | 39            |                   |
|    | TK Al-Azhar 18             | 10            |                   |
|    | TK Alam Al-Khair           | 44            |                   |
|    | TK Islam Gemilang Cendekia | 34            |                   |
|    | TK Kasih Bundaku           | 29            |                   |
|    | TK Transmigrasi            | 17            |                   |
| 2  | TK Aisyiyah 3              | 59            | Kampung Baru      |
|    | TK Al Khairiyah            | 20            |                   |
|    | TK Tunas Kusuma            | 30            |                   |
| 3  | TK Amarta Tani             | 69            | Kampung Baru Raya |
|    | TK Mutiara Hati            | 19            |                   |
| 4  | TK Habibie Islamic School  | 13            | Sepang Jaya       |
|    | TK Harapan Jaya            | 42            |                   |
|    | TK AN-Nur                  | 25            |                   |
| 5  | TK Khazanah Kids School    | 92            | Kota Sepang       |
|    | TK Mawar Benza             | 13            |                   |
| 6  | TK Pramudya                | 56            | Labuhan Ratu Jaya |

Sumber: Berdasarkan data Kemendikbud

#### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili dalam jumlah dan karakteristik yang dimiliki (Sulistiyowati, 2017).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*. Penggunaan teknik *Cluster Random Sampling* ini yakni pengambilan sampel ini, peneliti memilih secara acak, yakni satu TK dari setiap kelurahan yang berada di Kecamatan Labuhan Ratu. Kecamatan Labuhan Ratu memiliki tujuh kelurahan, sehingga dipilihlah tujuh TK untuk menjadi sampel penelitian.

| No.    | Nama TK                    | Kelurahan         | Jumlah Anak | Jumlah Orang Tua |
|--------|----------------------------|-------------------|-------------|------------------|
| 1.     | TK Aisyiyah 3              | Kampung Baru      | 12          | 12               |
| 2.     | TK Harapan Jaya            | Sepang Jaya       | 15          | 15               |
| 3.     | TK Islam Gemilang Cendekia | Labuhan Ratu      | 11          | 11               |
| 4.     | TK Kasih Bundaku           | Labuhan Ratu      | 8           | 8                |
| 5.     | TK Mawar Benza             | Kota Sepang       | 8           | 8                |
| 6.     | TK Mutiara Hati            | Kampung Baru Raya | 7           | 7                |
| 7.     | TK Pramudya                | Labuhan Ratu Jaya | 15          | 15               |
| Jumlah |                            |                   | 76          | 76               |

Tabel 3. Sampel Penelitian

### 3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Adapun definisi konseptual dan operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 3.4.1. Kelekatan Orang Tua dan Anak ( Variabel X / Independen )

##### a. Definisi Konseptual Kelekatan Orang Tua dan Anak

Kelekatan orang tua dan anak adalah keterikatan emosional antara anak usia 4-5 tahun dengan orang tuanya yang dapat dibentuk melalui interaksi baik secara psikologis maupun emosional yang dibentuk melalui dimensi kepercayaan, dimensi komunikasi dan dimensi keterasingan.

##### b. Definisi Operasional Kelekatan Orang Tua dan Anak

Kelekatan orang tua dan anak adalah keterikatan emosional antara anak usia 4-5 tahun dengan orang tuanya yang terbentuk dari interaksi baik secara psikologis maupun emosional yang dibentuk

melalui dimensi kepercayaan yaitu adanya rasa percaya anak terhadap orang tuanya, dimensi komunikasi yaitu ungkapan perasaan anak terhadap orang tua, dan dimensi keterasingan yakni ketidaknyamanan yang dirasakan pada orang tua.

### **3.4.2. Resiliensi Anak Usia Dini (Variabel Y/ Dependent)**

#### **a. Definisi Konseptual Resiliensi Anak Usia Dini**

Resiliensi anak adalah ketangguhan seorang anak untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari situasi yang kurang menyenangkan baginya, kemampuan untuk beradaptasi dan tumbuh dari pengalaman sulit sehari-harinya yang dapat dilihat dari dukungan sosial yang diperoleh dari sekitarnya, sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu untuk memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri.

#### **b. Definisi Operasional Resiliensi Anak Usia Dini**

Resiliensi adalah kemampuan seorang anak untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari situasi yang kurang menyenangkan baginya (*I can*), kemampuan untuk beradaptasi dan tumbuh dari pengalaman sulit sehari-harinya yang dapat dilihat dari dukungan sosial yang diperoleh dari sekitarnya (*I have*), sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu untuk memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri (*I am*).

## **3.5. Instrumen Penelitian**

### **3.5.1. Skala Kelekatan Orang Tua dan Anak**

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *Likert*. Skala kelekatan ini ditunjukkan kepada orang tua. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menyebarkan angket kelekatan orang tua dan anak kepada orang tua dan anak.

Tabel 4. Instrumen Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak

| Variabel                     | Dimensi              | Item                                                                                  | Nomor item |
|------------------------------|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| Kelekatan Orang Tua dan Anak | Dimensi Kepercayaan  | 1. Saya merasa anak saya terlihat nyaman ketika berada di dekat saya                  | 1          |
|                              |                      | 2. Saya merasa anak saya mencari saya saat dia merasa takut.                          | 2          |
|                              |                      | 3. Saya merasa anak saya mempercayai saya mengenai perasaannya.                       | 3          |
|                              |                      | 4. Saya merasa anak saya tenang ketika saya berada di sekitarnya.                     | 4          |
|                              |                      | 5. Ketika berada di lingkungan baru anak saya selalu menempel dengan saya             | 5          |
|                              |                      | 6. Saya menunjukkan kasih sayang kepada anak saya seperti memeluk dan mencium saya    | 6          |
|                              | Dimensi Komunikasi   | 1. Saya dapat memberikan pendapat kepada anak saya                                    | 7          |
|                              |                      | 2. Saya menanyakan bagaimana perasaan anak saya setelah pulang sekolah.               | 8          |
|                              |                      | 3. Saya menanyakan kondisi anak setelah pulang sekolah                                | 9          |
|                              |                      | 4. Saya membantu anak saya ketika kesulitan melakukan aktivitas                       | 10         |
|                              |                      | 5. Saya sering berbicara kepada anak saya tentang hal-hal yang dialaminya di sekolah. | 11         |
|                              |                      | 6. Saya merasa dapat dengan mudah mengetahui perasaan anak saya                       | 12         |
|                              |                      | 7. Saya mengkonfirmasi kepada anak saya mengenai hal yang disukainya                  | 13         |
|                              |                      | 8. Saya sering mengajak anak saya berbicara tentang perasaannya                       | 14         |
|                              |                      | 9. Saya membuat anak nyaman untuk berbagi cerita kepada saya                          | 15         |
|                              | Dimensi Keterasingan | 1. Saya merasa sulit memahami perasaan anak                                           | 16         |
|                              |                      | 2. Saya merasa tidak tahu apa yang anak rasakan                                       | 17         |
|                              |                      | 3. Saya sering menolak untuk berbicara dengan anak saya ketika sedang sedih           | 18         |
|                              |                      | 4. Saya merasa anak saya sering menarik diri dari saya.                               | 19         |

Tabel 5. Skala Nilai Kueisoner Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak

| Alternatif Pilihan | Skor |
|--------------------|------|
| Tidak Pernah       | 1    |
| Kadang-kadang      | 2    |
| Sering             | 3    |
| Selalu             | 4    |

Nilai yang diperoleh pada setiap pertanyaan akan menggambarkan bagaimana kelekatan orang tua dan anak, dilihat dari katagorisasi yang telah ditentukan.

### 3.5.2. Skala Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala likert. Skala resiliensi ini ditujukan kepada anak yang diisi oleh orang tua anak. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket yang diisi oleh orang tua.

Tabel 6. Instrumen Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun

| Variabel       | Dimensi                                                                                                                                                  | Indikator                                                                      | Nomor Item Soal |
|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| Resiliensi (Y) | <i>I Can</i> adalah kemampuan anak untuk menghadapi mengatasi, dan bangkit dari situasi yang kurang menyenangkan baginya.                                | 1. Anak saya bisa mengungkapkan perasaannya, seperti senang, sedih, atau marah | 1               |
|                |                                                                                                                                                          | 2. Anak dapat ke toilet sendiri tanpa diantar orang tua                        | 2               |
|                |                                                                                                                                                          | 3. Anak berusaha menyelesaikan tugas sendiri                                   | 3               |
|                |                                                                                                                                                          | 4. Anak bisa menenangkan diri sendiri saat sedih atau marah                    | 4               |
|                |                                                                                                                                                          | 5. Anak bisa meminta bantuan jika membutuhkan sesuatu                          | 5               |
|                |                                                                                                                                                          | 6. Anak bisa bekerja sama atau bergiliran saat bermain dengan orang lain.      | 6               |
|                | <i>I Have</i> adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tumbuh dari pengalaman sulit sehari-harinya yang dapat dilihat dari dukungan sosial yang di peroleh | 1. Anak mengetahui harus meminta bantuan kepada orang tua.                     | 7               |
|                |                                                                                                                                                          | 2. Anak merasa tenang bersama orang tua di rumah                               | 8               |
|                |                                                                                                                                                          | 3. Anak mendapatkan bantuan saat menghadapi kesulitan.                         | 9               |
|                |                                                                                                                                                          | 4. Anak memiliki teman untuk bermain di lingkungan rumah/sekolah.              | 10              |

|  |                                                                                                                                                                            |                                                                                     |    |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|----|
|  | dari sekitarnya.                                                                                                                                                           | 5. Anak melihat orang tua memiliki pekerjaan rumah masing-masing.                   | 11 |
|  | <i>I Am</i> adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu untuk memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. | 1. Anak terlihat percaya diri saat mencoba hal baru                                 | 12 |
|  |                                                                                                                                                                            | 2. Anak menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya.      | 13 |
|  |                                                                                                                                                                            | 3. Anak dapat menunjukkan ekspresi diri secara bebas                                | 14 |
|  |                                                                                                                                                                            | 4. Anak memiliki semangat untuk bangkit setelah gagal seperti kalah dalam bermain   | 15 |
|  |                                                                                                                                                                            | 5. Anak dapat mengucapkan terima kasih setelah mendapatkan bantuan                  | 16 |
|  |                                                                                                                                                                            | 6. Anak dapat jujur setelah membuat kesalahan                                       | 17 |
|  |                                                                                                                                                                            | 7. Anak berani untuk beraktivitas di lingkungan baru tanpa di temani oleh orang tua | 18 |

Tabel 7. Skala Nilai Kueisoner Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun

| Alternatif Pilihan | Skor |
|--------------------|------|
| Tidak Pernah       | 1    |
| Kadang-kadang      | 2    |
| Sering             | 3    |
| Selalu             | 4    |

Nilai yang diperoleh pada setiap pernyataan akan menggambarkan resiliensi anak usia 4-5 tahun yang dimiliki oleh anak-anak, dilihat dari katagorisasi yang telah ditentukan.

### 3.6 Uji Instrumen

#### 3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi (*content validity*). Analisis uji validitas ini dikonsultasikan dengan dosen ahli untuk menguji dan memvalidasi kisi-kisi instrumen, serta memberikan saran mengenai kesesuaian indikator

pada setiap variabel yang akan diteliti yang selanjutnya dilakukan uji butir ke lapangan yaitu ke TK.

Berdasarkan hasil uji lapangan yang dihitung menggunakan spss untuk variabel kelekatan orang tua dan anak terdapat 15 item yang valid dari 19 item dan variabel resiliensi didapatkan seluruh item yang valid yakni 18 item.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Instrumen Kelekatan Orang Tua dan Anak

| No Item | R hitung | R Tabel | Keterangan  |
|---------|----------|---------|-------------|
| 1       | 0,405    | 0,334   | Valid       |
| 2       | 0,384    | 0,334   | Valid       |
| 3       | 0,377    | 0,334   | Valid       |
| 4       | 0,552    | 0,334   | Valid       |
| 5       | 0,222    | 0,334   | Tidak Valid |
| 6       | 0,469    | 0,334   | Valid       |
| 7       | 0,427    | 0,334   | Valid       |
| 8       | 0,072    | 0,334   | Tidak Valid |
| 9       | 0,468    | 0,334   | Valid       |
| 10      | 0,046    | 0,334   | Tidak Valid |
| 11      | 0,401    | 0,334   | Valid       |
| 12      | 0,485    | 0,334   | Valid       |
| 13      | 0,223    | 0,334   | Tidak Valid |
| 14      | 0,469    | 0,334   | Valid       |
| 15      | 0,581    | 0,334   | Valid       |
| 16      | 0,354    | 0,334   | Valid       |
| 17      | 0,574    | 0,334   | Valid       |
| 18      | 0,492    | 0,334   | Valid       |
| 19      | 0,575    | 0,334   | Valid       |

Tabel 9. Hasil Perhitungan Kelekatan Orang Tua Dan Anak

| No.               | Kriteria    | Nomor Soal                         | Jumlah |
|-------------------|-------------|------------------------------------|--------|
| 1                 | Valid       | 1,2,3,4,6,7,9,11,12,14,15,16,17,18 | 15     |
| 2                 | Tidak Valid | 5,8,10,13                          | 4      |
| Jumlah butir soal |             |                                    | 19     |

Berdasarkan hasil uji validitas, pada instrumen kelekatan orang tua dan anak yang terdiri dari 19 item pertanyaan yang kemudian dilakukan uji validitas. Pada uji validitas yang telah dilakukan diketahui terdapat 4 item pertanyaan yang gugur yakni pada item no 5,8,10 dan 13. Sehingga

pada instrumen kelekatan orang tua dan anak terdapat 15 item pertanyaan yang valid dan akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 10. Tabel Hasil Uji Validitas Instrumen Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun

| No Item | R hitung | R Tabel | Keterangan |
|---------|----------|---------|------------|
| 1       | 0,729    | 0,334   | Valid      |
| 2       | 0,714    | 0,334   | Valid      |
| 3       | 0,583    | 0,334   | Valid      |
| 4       | 0,445    | 0,334   | Valid      |
| 5       | 0,881    | 0,334   | Valid      |
| 6       | 0,845    | 0,334   | Valid      |
| 7       | 0,805    | 0,334   | Valid      |
| 8       | 0,651    | 0,334   | Valid      |
| 9       | 0,769    | 0,334   | Valid      |
| 10      | 0,837    | 0,334   | Valid      |
| 11      | 0,745    | 0,334   | Valid      |
| 12      | 0,809    | 0,334   | Valid      |
| 13      | 0,814    | 0,334   | Valid      |
| 14      | 0,787    | 0,334   | Valid      |
| 15      | 0,647    | 0,334   | Valid      |
| 16      | 0,762    | 0,334   | Valid      |
| 17      | 0,739    | 0,334   | Valid      |
| 18      | 0,464    | 0,334   | Valid      |

Tabel 11. Hasil Perhitungan Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun

| No.               | Kriteria    | Nomor soal                                    | Jumlah |
|-------------------|-------------|-----------------------------------------------|--------|
| 1                 | Valid       | 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17, 18 | 18     |
| 2                 | Tidak Valid | -                                             | -      |
| Jumlah butir soal |             |                                               | 0      |

Berdasarkan hasil uji validitas, pada instrumen resiliensi anak usia 4-5 tahun yang terdiri dari 18 item pertanyaan yang kemudian dilakukan uji validitas. Pada uji validitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 18 item pernyataan dinyatakan valid. Sehingga instrumen ini dapat digunakan dalam penelitian ini.

### 3.6.2. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap butir soal yang sudah valid. Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas menggunakan teknik formula *Alpha Croanbach*.

$$r = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Gambar 2. Rumus Alpha Croanbach

Keterangan :

$r_{ac}$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2$  : Jumlah varian butir

$\sigma^2$  : Varians total

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas instrumen kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria seperti pada tabel berikut:

Tabel 12. Interpretasi Ukuran Kemantapan Nilai Alpha

| Nilai Alpha Cronbach | Keterangan      |
|----------------------|-----------------|
| 0.00-0.20            | Kurang Reliabel |
| 0,21-0,40            | Agak Reliabel   |
| 0,41-0,60            | Cukup Reliabel  |
| 0,61-0,80            | Reliabel        |
| 0,81-1,00            | Sangat Reliabel |

Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kelekatan Orang Tua dan Anak

| Nilai Alpha Cronbach's | Item |
|------------------------|------|
| 0.755                  | 15   |

Tabel. 14. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Resiliensi Anak Usia 4-5 Tahun

| Nilai Alpha Cronbach's | Item |
|------------------------|------|
| 0.944                  | 18   |

Uji reliabilitas dilakukan pada 35 responden yaitu orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di TK Istiqlal Rajabasa di luar sampel penelitian. Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dari variabel dari variabel kelekatan orang tua dan anak sebesar 0,755 dengan kategori reliabel dan hasil analisis nilai *Alpha Cronbach* dari variabel resiliensi anak sebesar 0,944 dalam hal ini instrumen penelitian masuk dalam kategori sangat reliabel, sehingga dapat digunakan untuk penelitian, sedangkan untuk data item yang tidak valid akan di keluarkan dari kuesioner.

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Data pendukung saat pra penelitian :

a. Observasi tidak terstruktur

Peneliti melakukan observasi tidak terstruktur pada anak-anak yang berusia 4-5 tahun di TK-TK yang berada di kecamatan Labuhan Ratu. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan pada kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Data saat penelitian utama :

a. Angket

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan yaitu angket. Angket adalah alat pengumpulan data yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Hikmawati, 2022). Angket diberikan kepada orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di TK-TK Kecamatan Labuhan Ratu untuk mendapatkan data mengenai kelekatan orang tua dan anak serta resiliensi anak usia 4-5 tahun.

### 3.8. Analisis Uji Prasyarat

#### 3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel-variabel penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Kolmogorov smirnov* dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 25, dengan rumus sebagai berikut

$$D_{hitung} = \{ F_0(X) - S_N(X) \}$$

Gambar 3. Rumus *Kolmogorov smirnov*

Keterangan:

$F_0(X)$  : distribusi frekuensi komulatif teoritis (luas daerah di bawah kurva normal)

$S_N(X)$  : distribusi frekuensi komulatif skor observasi.

- Jika  $D_{hitung} \leq D_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti data berdistribusi normal.
- Jika  $D_{hitung} > D_{tabel}$ , maka terima  $H_a$  ditolak yang berarti data tidak berdistribusi normal.

#### 3.8.2. Uji Linearitas

Uji asumsi linearitas digunakan untuk mengetahui data penelitian variabel kelekatan berkorelasi secara linier terhadap data variabel resiliensi. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan uji (Anova) dengan alat bantu *SPSS Statistic 25* melalui analisis *Means*. Pedoman yang digunakan adalah nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih dari 0,05 (sig > 0,05) maka hubungan antar variabel tersebut linear (Gunawan, 2016).

#### 3.8.3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan setelah diketahui data hasil penelitian berdistribusi normal pada uji normalitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa kelompok data sampel memiliki kriteria yang

sama atau tidak. Uji homogenitas dapat dilakukan dengan uji levene dengan bantuan IBM SPSS 25. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas yaitu :

- a. Jika nilai Sig > 0,05, maka data berdistribusi homogen.
- b. Jika nilai Sig < 0,05, maka data berdistribusi tidak homogen.

### 3.9. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji regresi linear sederhana, hal ini digunakan untuk meneliti hubungan kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi anak.

#### 3.9.1. Uji Interval Kategori

Menentukan besaran rentangan kelas dalam masing-masing kategori data menggunakan rumus interval yaitu:

- a. Menentukan *Range* (Jangkauan)

$$R = NT - NR$$

Keterangan:

R : *range*  
 NT : nilai tertinggi  
 NR : nilai terendah

- b. Menentukan Panjang Interval

$$i = \frac{R}{K}$$

Keterangan:

i : interval  
 R : *range*  
 K : kategori

### 3.9.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode uji regresi linear sederhana. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus regresi linear sederhana dengan aplikasi *SPSS Statistics 25* dan *Microsoft Excel* sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Gambar 5. Rumus Regresi Linear Sederhana

Keterangan:

- $\hat{Y}$  = subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.
- $a$  = harga  $Y$  ketika harga  $X = 0$  (harga konstan).
- $b$  = angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen.
- $X$  = subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak :

$H_0$  : jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

$H_a$  : jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi anak usia 4-5 tahun. Dimana hubungan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,005 maka terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orang tua dan anak terhadap resiliensi anak. Berdasarkan analisis data regresi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua dan anak berpengaruh positif serta signifikan terhadap resiliensi anak usia 4-5 tahun dengan persamaan uji regresi sederhana yaitu  $Y = 30,893 + 0,617 X$  yang artinya disetiap penambahan 1% kelekatan orang tua dan anak maka resiliensi anak usia 4-5 tahun meningkat sebanyak 0,617 dan kelekatan orang tua dan anak memiliki pengaruh sebanyak 24,2% serta sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Interaksi Dimensi kepercayaan, komunikasi dan keterasingan menunjukkan bagaimana kelekatan orang tua dan anak dapat membentuk resiliensi anak yakni untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari situasi yang kurang menyenangkan baginya, kemampuan untuk beradaptasi dan tumbuh dari pengalaman sulit sehari-harinya yang dapat dilihat dari dukungan sosial yang di peroleh dari sekitarnya, sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu untuk memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### a. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang hubungan kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi anak usia 4-5 tahun sehingga orang tua dapat membangun kepercayaan dengan anak, menjalin komunikasi yang positif dan terbuka, dan menghindari keterasingan dengan anak.

### b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan lebih kepada guru mengenai hubungan kelekatan orang tua dan anak dengan resiliensi anak usia 4-5 tahun agar guru dapat memberikan metode yang tepat kepada orang tua dan anak yang mendapatkan kelekatan dengan orang tuanya maupun tidak. Selain itu guru dapat membantu guru dalam membangun kelekatan dengan anak untuk membentuk resiliensi anak selama berada di lingkungan sekolah.

### c. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi keilmuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis atau lanjutan untuk lebih dikembangkan. Selanjutnya terdapat faktor lain yang berperan dalam membentuk resiliensi namun belum terungkap dalam model penelitian ini. Oleh karena itu, penting bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel-variabel tambahan seperti pola asuh, pengalaman sosial, dan perkembangan anak yang secara teori maupun empiris diketahui turut membentuk resiliensi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, Greenberg, G. G., & T., M. (1987). *The Inventory of Parent and Peer Attachment : Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence*.
- Aryanti, Z. (2017). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(02), 245–258. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Astuti, L., & Intan, D. N. (2022). Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Melalui Whatsapp Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Ratu Samban. *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 20(2), 97–102. <https://doi.org/10.58222/js.v20i2.63>
- Brigid, D., & Sally, W. (2002). *The Early Years: Assessing and Promoting Resilience in Vulnerable Children*. London: Jessica Kingsley Publisher.
- Brooks, R., & Golsdtein, S. (2001). *Raising Resilient Children : Fostering Strength, Hope, and Optimism in Your Child*. London: McGraw Hill.
- Fatimah, S. (2019). Urgensi Attachment pada Perkembangan Psikologis Anak: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Ya Bunayya*, 1(1), 1–15. [jurnal.iain-bine.ac.id](http://jurnal.iain-bine.ac.id). Bima: STAIN Bima Press.
- Febrina, W., & Langerya Rizal, G. (2021). Hubungan antara Parent Attachment dan Kompetensi Sosial pada Remaja Tengah di Sumatera Barat. *Wacana*, Vol.13, No(2), pp 167-175. Padang: Fakultas Psikologi Universitas Andalas.
- Fitriana, & Ramdahani, R. (2020). Hubungan antara kelekatan orang tua dan resiliensi anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 3(12), 120–131. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Furu, A. C., Chan, A., Larsson, J., Engdahl, I., Klaus, S., Navarrete, A. M., & Turk Niskač, B. (2023). Promoting Resilience in Early Childhood Education and Care to Prepare Children for a World of Change: A Critical Analysis of National and International Policy Documents. *Children*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/children10040716>
- Grotberg, Edith H. (Edith Henderson), Foundation., & Leer, B. van. (1995). *A guide to promoting resilience in children : strengthening the human spirit* (Issue 8). The Hague: Bernard van Leer Foundation.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hidayah, N., Lestari, G. D., & Artha, I. K. A. J. (2022). Parent and Child Communication Patterns in Early Childhood Emotional Social Development. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities*

2021 (IJCAH 2021), 618. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.197>

Hikmawati, F. (2022). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Holaday, & McPhearson. (1997). Resilience and Severe Burns. *Journal of Counseling and Development*, 75(5), 346–356.

Holmes, J. (2014a). John Bowlby and Attachment Theory. In *John Bowlby and Attachment Theory*. <https://doi.org/10.4324/9781315879772>. London: Routledge.

Holmes, J. (2014b). *John Bowlby and Attachment Theory*. London: Routledge.

Kennison, S. M., & Spooner, V. H. (2024). *Childhood relationships with parents and attachment as predictors of resilience in young adults*. September. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1861968>

Luh, N., Ekaningtyasa, D., Bagus, I., & Arta, A. (2024). *Strategi Orang Tua Dalam Menstimulasi Resiliensi Pada Anak Usia Dini*. 03(January), 163–172. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1008>

Maesaroh, L. (2021). Resilience in Early Childhood. *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1069–1077. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1589>. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Manongga, D., Rahardja, U., Sembiring, I., Lutfiani, N., & Yadila, A. B. (2022). Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 41–55. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i2.792>

Novianti, R. (2018). Orang Tua Sebagai Pameran Utama dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak. *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial*, 7(1).

Patilima, H. (2014). *Resiliensi Anak Usia Dini* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.

Priastuti, N. Z., Luqman, Y., & Rakhmad, W. N. (2024). Pengaruh Intensitas Komunikasi Dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual Terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak Pada Keluarga Long Distance Marriage. *Undip Journal*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>

Reivich, & Shatte. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Random House Inc.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (W. Hardania (ed.); XI). Erlangga.

- Setyawati, R, P., & Haryanto. (2023). Kualitas komunikasi keluarga dan daya tahan psikologis anak usia dini di lingkungan urban. *Jurnal Psikologi Dan Pengembangan Anak*, 2(14), 101–115. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sulistiyowati, W. (2017). Buku Ajar Statistika Dasa. In M. P. Septi Budi Sartika (Ed.), *Buku Ajar Statistika Dasar* (Vol. 14, Issue 1). <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi.